

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai sebuah sistem, bahasa terbentuk oleh suatu aturan, kaidah, atau pola-pola tertentu, baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk kata, maupun tata kalimat agar bahasa yang digunakan adalah bahasa yang baik dan benar. Menurut Putrayasa (2009, hlm. 81) "... bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah bahasa Indonesia yang penggunaannya sesuai dengan situasi pemakaiannya dan sesuai dengan kaidah yang berlaku." Kaidah-kaidah bahasa itu penting dikuasai agar terdapat kesepakatan antara sesama pemakai bahasa, dengan demikian dapat dihindari kesalahan dalam penggunaannya. Kaidah-kaidah dalam bahasa dinamakan tata bahasa dan salah satu subbahasan tata bahasa adalah bidang sintaksis atau tata kalimat. Ba'dulu dan Herman (2005, hlm. 44) mengemukakan bahwa 'Sintaksis adalah telaah tentang hubungan kata-kata atau satuan-satuan sintaksis yang lebih besar dalam kalimat. Dengan kata lain, sintaksis adalah telaah tentang struktur kalimat'.

Menurut Chaer (2006, hlm. 327), "Kalimat adalah satuan bahasa yang berisi suatu "pikiran" atau "amanat" yang lengkap." Lengkap, berarti didalam suatu kalimat terdapat unsur-unsur yang berstruktur. Kalimat terdiri dari rangkaian kata yang disusun sehingga menjadi sebuah kalimat yang utuh dan memiliki pesan serta makna tersendiri. Agar kalimat terbentuk dengan utuh maka dibutuhkan struktur atau pola kalimat. Struktur kalimat ini terdapat unsur-unsur pembentuk kalimat. Unsur-unsur dalam kalimat ini adalah subjek, predikat, objek dan keterangan. Untuk membentuk sebuah kalimat diperlukan pola-pola yang dapat dimengerti dan sesuai dengan ketata bahasaan Indonesia. Struktur kalimat ini telah menjadi kesepakatan dalam berbahasa meskipun struktur kalimat ini dapat diubah sesuai keperluan akan tetapi struktur kalimat ini sangat penting. Kalimat yang baik itu dilihat dari strukturnya, jika struktur kalimat yang dihasilkan baik maka kalimat pun akan baik dan efektif dalam menyampaikan suatu pemikiran

atau suatu gagasan. Menurut strukturnya sebuah kalimat sederhana dalam bahasa Indonesia memiliki pola:

1. Subjek + Predikat

Ayahku dokter

S P

2. Subjek + Predikat + Objek

Budi bermain bola

S P O

3. Subjek + Predikat + Keterangan

Kucing tidur di kursi

S P K

4. Subjek + Predikat + Objek + Keterangan

Riska makan buah di dapur

S P O K

Berkenaan dengan pola struktur kalimat diatas, maka disimpulkan bahwa strukur kalimat ini sangat penting dalam praktek berbahasa khususnya dalam bahasa tulisan. Sedangkan kemampuan berbahasa anak tunarungu dikenal sangat rendah, hal ini adalah dampak dari gangguan yang dialami anak. Hambatan pendengaran yang dialami anak mengakibatkan anak sulit untuk meniru atau mengakses bunyi bahasa atau suara yang diucapkan orang lain. Hambatan ini juga disebabkan oleh ketidakberfungsian pendengaran yang akhirnya menuntut anak tunarungu hanya menggunakan penglihatan saja dalam pemerolehan bahasa reseptifnya. Hal berdampak pada pemerolehan bahasa reseptif anak tunarungu terpotong-potong atau tidak sempurna, karena tidak semua yang dilihatnya dapat dimengerti dan dipahami dengan baik. Proses pemerolehan bahasa pada anak dengar dimulai dari proses menangkap informasi, memahami, serta mengekspresikan pikiran. Proses penangkapan informasi yang bersifat verbal dipengaruhi oleh berfungsinya organ pendengaran, bunyi bahasa dibentuk dari hasil peniruan dan rekaman suara yang masuk ke dalam indera pendengaran, sehingga informasi yang di dengar akan dijadikan sebagai kata yang bermakna.

Kalimat yang disusun oleh anak tunarungu secara tertulis, sulit dipahami karena kalimatnya sering tidak berstruktur atau bahkan struktur kalimatnya sering terbalik. Hal ini juga merupakan dampak dari permasalahan utama yang dialami anak tunarungu dalam pemerolehan bahasa yaitu kesulitan dalam mengakses bunyi bahasa atau suara. Hal ini dikarenakan keterbatasan fungsi indera pendengaran yang mengaibatkan ketidaksempurnaan penerimaan bunyi bahasa yang mereka alami. Bunyi bahasa yang tidak diterima secara sempurna akan berdampak pada ketidakmampuan untuk memahami lambang dan aturan bahasa dalam penerimaan informasi.

Berdasarkan studi pendahuluan terhadap siswa tunarungu, dibawah ini adalah contoh bahasa tulisan anak tunarungu berinisial DP kelas VIII SMPLB di SLBN B Pembina Sumedang melalui *Short Message Service (SMS)* pada 9 Mei 2015:

1. “ Ya emang benar mau pindah sekolah Jakarta sebab berubah fokus belajar dan bicara suara kayaknya normal kok, orang tua paksa suruh harus sekolah Jakarta biar sukses pinter yaa”
2. “ Tadi sekarang aku cape banget dari abis jalan main bareng griya karena istirahat yaa. Lagi istirahat sambil hp cuma maen chat kalian.”

Kalimat diatas adalah contoh bahasa tulisan anak tunarungu. Rendahnya kemampuan berbahasa anak tunarungu khususnya bahasa tulisan mempengaruhi kesemua unsur bahasa. Semua unsur ini jelas mempengaruhi pemahaman sebuah kalimat pada anak tunarungu. Struktur kalimat anak tunarungu banyak yang terbalik dan tidak sesuai dengan ketentuan dan bahkan dengan kebiasaan orang-orang pada umumnya. Hal ini menyebabkan bahasa anak tunarungu dalam tulisan sulit untuk dipahami. Sedangkan kurikulum anak tunarungu pada mata pelajaran bahasa Indonesia memuat materi pembuatan laporan hasil penelitian. Anak di harapkan sudah bisa membuat sebuah laporan. Pembuatan laporan membutuhkan kemampuan dalam membuat sebuah kalimat yang baik dan benar sedangkan kemampuan anak dalam bahasa tulisan dapat dikatakan sangat kurang.

Melihat keadaan demikian maka pembelajaran bahasa pada anak tunarungu haruslah menyenangkan dan dapat menarik minat anak. Pembelajaran bahasa

anak tunarungu sangat dipengaruhi oleh potensi pendidik dalam penyampaian pembelajaran termasuk dalam media dan metode yang dipakainya. Pembelajaran bahasa yang dilihat saat ini hanyalah mengandalkan kemampuan visual anak. Anak hanya melihat apa yang dijelaskan oleh guru dan hanya sedikit praktek sedangkan pembelajaran haruslah berpusat pada anak sehingga anak aktif dalam pembelajaran. Jika hal ini dibiarkan maka kemampuan anak tunarungu dalam berbahasa tidak akan meningkat sehingga jika anak melakukan komunikasi maka komunikasi yang timbul tidak akan efektif karena bahasa yang dihasilkan oleh anak tidak berstruktur sehingga sulit untuk dipahami oleh lawan bicaranya. Oleh karena itu perlu adanya upaya dalam mengembangkan potensi yang dimiliki anak tunarungu, yaitu tentang kemampuan membuat kalimat berstruktur, anak tunarungu perlu mendapatkan pembelajaran bahasa seefektif mungkin, dengan meningkatnya kemampuan dalam membuat kalimat berstruktur akan semakin memperlancar komunikasi antara anak tunarungu dengan orang mendengar pada umumnya.

Anak tunarungu membutuhkan latihan-latihan khusus untuk melatih kemampuan berbahasanya termasuk kepada perbaikan struktur kalimat. Terdapat banyak permainan edukatif yang bisa diaplikasikan dalam pembelajaran bahasa anak tunarungu. Pembelajaran dengan media permainan ini bertujuan dapat membantu siswa dalam memahami pembelajaran karena permainan dibuat dengan *setting* yang menyenangkan dan disukai oleh anak-anak. Salah satu permainan yang dapat digunakan dalam memperbaiki struktur kalimat yaitu dengan *scramble game*. Menurut Soeparno (dalam N., Alawiyah, Widiyanti, A., dan M., 2014, hlm. 101) “*Scramble* merupakan sebuah permainan berupa aktivitas menyusun kembali suatu struktur bahasa yang sebelumnya telah dikacaukan.” *Scramble game* ini memiliki cara bermain yang sederhana akan tetapi diasumsikan dapat memberikan kesan menyenangkan kepada anak karena *Scramble game* ini mengandalkan visual dan kinestetik anak sehingga dalam pembelajarannya diharapkan anak akan lebih aktif. Permainan pembelajaran ini dapat digunakan untuk melatih anak dalam menyusun kalimat sehingga diasumsikan dapat sedikit memperbaiki bahasa anak khususnya bahasa tulisan. Tidak menutup kemungkinan apabila permainan yang dipilih tepat digunakan untuk pembelajaran bahasa anak

tunarungu dan melibatkan semua indera yang masih berfungsi, dapat memberikan pengalaman dan pemahaman yang lebih. Terlebih apabila permainan yang digunakan ini didukung oleh media yang memiliki tampilan yang menarik, dan cara penggunaannya dengan cara yang mencocokkan, menyusun, mengambil dan menyamakan sehingga anak tidak merasa bosan atau jenuh dalam menggunakannya dan suasana permainan yang menyenangkan dapat membuat anak memiliki kesenangan tersendiri setelah selesai menyelesaikannya.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh permainan khususnya *Scramble game* dalam kemampuan penyusunan struktur kalimat anak tunarungu. Ketertarikan tersebut diwujudkan dalam bentuk kegiatan penelitian yang berjudul “PENGARUH *SCRAMBLE GAME* TERHADAP KEMAMPUAN PENYUSUNAN STRUKTUR KALIMAT SEDERHANA ANAK TUNARUNGU KELAS VIII SMPLB DI SLBN-B PEMBINA SUMEDANG” dengan harapan hasil dari penelitian ini yaitu memberikan referensi sebagai bahan pertimbangan pendidik dalam pembelajaran bahasa khususnya bahasa tulisan pada anak tunarungu.

B. Identifikasi Masalah

Kemampuan berbahasa anak tunarungu dipengaruhi oleh gangguan pendengaran yang dialami yang menyebabkan perkembangan berbahasa anak tunarungu terhambat. Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan adalah:

1. Bahasa tulisan anak tidak sesuai dengan kaidah SPOK sehingga sulit di pahami
2. Kemampuan menyusun kalimat anak pada struktur SP, SPK dan SPOK tidak sesuai aturan

C. Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki batasan masalah agar penelitian ini tidak menjelaskan hal yang tidak perlu. Maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kemampuan struktur kalimat sederhana Subjek-Predikat (S-P), Subjek-Predikat-Objek (S-P-O) dan Subjek-Predikat-Objek-Keterangan Tempat (S-P-O-K) anak tunarungu pada bahasa tulisan.
2. Pengaruh *scramble game* terhadap perbaikan struktur kalimat sederhana (SPOK) anak tunarungu.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini diantaranya adalah:

1. Apakah *scramble game* dapat meningkatkan penyusunan struktur kalimat bahasa tulisan sederhana (SPOK) pada anak tunarungu?
2. Bagaimanakah pengaruh *scramble game* terhadap perbaikan struktur kalimat bahasa tulisan sederhana (SPOK) anak tunarungu?

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara garis besar tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *scramble game* dalam peningkatan kemampuan penyusunan struktur kalimat sederhana (SPOK) pada anak tunarungu SMPLB di SLBN Pembina Sumedang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui kemampuan penyusunan kalimat bahasa tulisan sederhana (SPOK) anak tunarungu sebelum dan sesudah diberikan perlakuan yaitu dengan *scramble game*.
- b. Mengetahui pengaruh *scramble game* terhadap perbaikan struktur kalimat bahasa tulisan sederhana (SPOK) anak tunarungu

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat/kegunaan untuk berbagai pihak yang bersangkutan yaitu:

Ika Karlina, 2016

PENGARUH SCRAMBLE GAME TERHADAP KEMAMPUAN PENYUSUNAN STRUKTUR KALIMAT SEDERHANA ANAK TUNARUNGU KELAS VIII SMPLB DI SLBN B PEMBINA SUMEDANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Bagi Pendidik
 - a. Dapat menjadi pertimbangan bagi para pendidik dalam meningkatkan kemampuan penyusunan struktur kalimat pada siswa tunarungu dengan menggunakan permainan edukatif yaitu *Scramble Game*
 - b. Memberikan sumbangsih pemikiran dan pengenalan mengenai *Scramble game* sebagai salah satu alternatif yang dapat dipakai untuk meningkatkan penyusunan struktur kalimat pada siswa tunarungu
2. Bagi Siswa Tunarungu
 - a. Hasil penelitian ini apabila berhasil, anak mampu menyusun struktur kalimat dengan baik
 - b. Komunikasi anak tunarungu dengan masyarakat sekitar lebih dapat dimengerti karena struktur kalimatnya lebih jelas dan lengkap
3. Bagi Peneliti
 - a. Pengembangan pribadi, peneliti memperoleh pengalaman baru dalam menyatukan pengetahuan teoritis berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan
 - b. Membuka peluang untuk dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai keterampilan dalam menyusun struktur kalimat dengan menggunakan permainan edukatif *Scramble game* di SLB B lebih luas lagi.

G. Struktur Organisasi

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Identifikasi Masalah
- C. Batasan Masalah
- D. Rumusan Masalah
- E. Tujuan Penelitian
- F. Manfaat Penelitian
- G. Struktur Organisasi

BAB II KAJIAN TEORI

- A. Deskripsi Teori
- B. Penelitian yang Relevan
- C. Kerangka Pemikiran dan Hipotesis Penelitian

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Lokasi dan Subjek Penelitian
- B. Desain Penelitian
- C. Metode Penelitian
- D. Definisi Operasional Variabel
- E. Instrumen Penelitian
- F. Proses Pengembangan Instrumen
- G. Teknik Pengumpulan Data
- H. Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Hasil Penelitian
- B. Pembahasan

BAB V KESIMPULAN

- A. Kesimpulan
- B. Saran